
Estetika Ornamen Makam di Kompleks Makam Sendang Duwur, Paciran, Kabupaten Lamongan, Jawa Timur: Kajian Variasi, Fungsi dan Makna

Bella Kristina¹, I Wayan Srijaya², Zuraidah³

^{1,2,3}Program Studi Arkeologi, Universitas Udayana

E-mail: Kristinabella02@gmail.com¹, srijaya59@yahoo.com², zuraidah@unud.ac.id³

Article History:

Received: 22 Agustus 2023

Revised: 29 Agustus 2023

Accepted: 30 Agustus 2023

Keywords: Islamisasi,
makam, variasi, fungsi,
makna

Abstrak: Islamisasi di Indonesia diawali dengan datangnya bangsa-bangsa asing. Dalam data historis Hikayat Tionghoa, Catatan Arab dan Persia, mengatakan bahwa Islam masuk nusantara sekitar abad ke-7 atau awal abad ke-8. Proses islamisasi ini membawa pengaruh terhadap seni bangunan dan juga ragam hias atau seni hias. Wujud dari proses Islamisasi ini terdapat pada kompleks Makam Sendang Duwur yang merupakan salah satu bentuk peninggalan sejarah yang berasal dari masa transisi Indonesia Hindu ke Islam. Penulis tertarik untuk meneliti tentang Estetika Ornamen Makam di Kompleks Makam Sendang Duwur, Paciran, Kabupaten Lamongan, Jawa Timur Kajian Variasi, Fungsi dan Makna untuk dikaji lebih lanjut. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, studi pustaka, dan wawancara. Data yang terkumpul dianalisis dengan analisis kualitatif dan dibantu dengan teori seni dan semiotika. Hasil penelitian berupa Variasi ornamen yang ada di kompleks Makam Sendang duwur terbagi atas variasi pada gapura, cungkup dan nisan. Fungsi dari ornamen pada nisan berfungsi sebagai penghias, penopang bangunan dan sebagai alat pendukung lainnya.

PENDAHULUAN

Lokasi penelitian ini adalah Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan, Provinsi Jawa Timur. Kecamatan Paciran merupakan salah satu dari 27 kecamatan yang dikelola Bupati Lamongan. Kecamatan Paciran terletak di utara kota Lamongan, ±43 km dari kota. Subbagian Paciran meliputi 17 desa, 1 kelurahan, 34 desa, 93 RW, dan 379 RT. Berdasarkan daftar masuknya, subwilayah Paciran memiliki luas 61.304 kilometer persegi dan berada pada ketinggian 2 meter di atas permukaan laut.



Gambar 1. Lokasi Makam Sendang Duwur
(Sumber: Google)

Melalui artikel Ghozali Lutfi 2020 bertajuk Batu Nisan Lokal Baru (289-298), ia menjelaskan masih ada batu nisan lokal (tipe lokal) yang “groundbreaking” standar Demak-Trayaa. Bentuk dan pola inilah yang menggambarkan ciri jenis batu nisan.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, penulis menggunakan teori dan analisis terkait rumusan masalah tersebut untuk menghasilkan hasil sesuai dari penelitian yang dilakukan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pengumpulan data yang terdiri dari tinjauan pustaka, observasi dan wawancara, setelah dilakukan pengumpulan dan kemudian data dianalisis dengan menggunakan analisis kualitatif dan analisis kontekstual. Penelitian ini menggunakan teori seni simbolik dan teori.

Seni adalah segala karya cipta yang diciptakan oleh unsur rasa. Seni dilihat dari sifat ekspresi kreativitas penciptanya, seni sulit dijelaskan dan juga sulit dievaluasi. Hauser dalam Sedyawati (1987:8) menegaskan bahwa perkembangan seni rupa ditentukan oleh corak sosial, mengorientasikan perkembangan seni rupa oleh kebutuhan dan kegunaan yang ada pada kelompok masyarakat dalam masyarakat. Menurut Hauser, teori seni mempunyai cakupan yang lebih luas, yaitu ekspresi seni yang diciptakan dalam masyarakat ditentukan oleh empat hal, yaitu: a. tradisi masa lalu baik mengenai kompetensi teknis maupun asumsi yang melekat, b. kebutuhan kognitif, c. kondisi lingkungan hidup, baik alam maupun sosial, dan d. luas dan intensitas komunikasi dengan lingkungan atau masyarakat. Tokoh yang berbicara tentang ikon adalah Herbert Blumer (1968:60-61) tokoh modern dalam teori Interaksi Simbolik. Menurut Blumer, istilah interaksi simbolik mengacu pada sifat khusus dalam interaksi manusia. Ciri khususnya adalah orang-orang bersama-sama menjelaskan dan mendefinisikan tindakan mereka. Bukan sekedar reaksi sederhana dalam suatu tindakan seseorang terhadap tindakan orang lain. Umpan balik dari tindakan tersebut tidak diberikan secara langsung terhadap tindakan orang lain, namun berdasarkan “makna” yang diberikan pada tindakan orang lain tersebut. Interaksi interpersonal melalui penggunaan simbol, penafsiran dilakukan dengan tujuan saling memahami makna tindakan masing-masing.

Kedua teori inilah yang menjadi landasan dalam mengklasifikasikan masing-masing karya menurut estetika ornamen pemakaman kompleks pemakaman Sunan Sendang Duwur, Paciran, Kabupaten Lamongan, Jawa Timur. Pelajarilah variasi, fungsi, makna serta setiap bagian dan komponen yang terdapat pada makam ini. dapat diartikan setiap variasi, fungsi dan makna dekorasi pemakaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makam Sunan Sendang Duwur merupakan karya yang mewakili perpaduan budaya Islam dan Hindu. Makam Sunan Sendang Duwur mempunyai pintu bagian luar berbentuk tugu Bali sementara dan pintu bagian dalam berbentuk paduraksa (Mustopo, 1937). Di kompleks makam Sunan Sendang Duwur yaitu untuk memasuki makam tersuci harus melewati halaman kelompok makam dan pintu gerbang yang terletak di utara masjid, di barat laut dan barat melewati Masjid. Di depan halaman pertama yang terletak di sisi utara katedral, terdapat dua kolam kecil yang membatasi jalan kecil menuju gerbang. Letak kolam-kolam tersebut bersebelahan pada sisi utara dan selatan. Kolam renang tersebut kini kosong dan tidak dapat digunakan lagi.

Variasi Ornamen Pada Makam Sunan Sendang Duwur

Melalui tulisan oleh Ghozali Lutfi 2020 yang berjudul Nisan Lokal Baru (289-298) memaparkan bahwa masih ada tipe nisan tempatan (*local type*) yang “keluar” dari pakem Demak-Tralaya. Bentuk dan coraklah yang menggambarkan satu ciri khas pada suatu tipologi nisan. Variasi ornamen yang ada di kompleks Makam Sendang duwur terbagi atas variasi pada gapura, cungkup dan nisan yang terdiri dari

- | | |
|------------------------------------|-------------------------------------|
| • Ornamen sayap | - ornamen kalamakara |
| • Ornamen burung garuda | - ornamen kalpataru |
| • Ornamen burung merak | - ornamen pohon pandan |
| • Ornamen kepala burung | - ornamen lunglungan |
| • Ornamen kepala kijang | - ornamen pohon kelapa |
| • Ornamen naga | - ornamen pohon pisang atau siwalan |
| • Ornamen singa bersayap | - ornamen gunung berjumlah 9 |
| • Ornamen atap segitiga bertingkat | - ornamen parang |
| • Ornamen medalion | - ornamen bunga matahari |
| • Ornamen wulan tumanggal | - ornamen segitiga |
| • Ornamen burung | - ornamen tulisan arab |
| • Ornamen kalimat syahadat | - ornamen teratai |

Fungsi Ornamen Makam Pada Kompleks Makam Sunan Sendang Duwur

Ornamen berfungsi sebagai penghias, penopang bangunan dan sebagai alat pendukung lainnya. Nisan pada makam memiliki fungsi:

- a. Sebagai penanda kesinambungan nasab/keturunan dari suatu keluarga. Misal jika kita mendapati nisan tipe Giri Kedaton di wilayah Mataram Islam, hal tersebut menunjukkan jika si mayit masih memiliki hubungan keluarga denan Giri Kedaton.
- b. Nisan sebagai penanda keterkaitan ilmu/hubungan murid-guru. Yang perlu didasari kembali, jika para pendakwah Islam di abad ke 15-18 tidak hanya sebagai ulama belaka, melainkan juga merangkap sebagai tokoh politik yang memiliki jaringan struktural juga. Hal inilah yang mendasari apabila ditemukan suatu tipe nisan tertentu, juga bisa berhubungan dengan

ketersambungan keilmuan pada salah satu pembesar Islam di masa lalu.

- c. Fungsi nisan sebagai penanda hirarki politik. Pada nomor b dikatakan bahwasanya para pembesar Islam, selain sebagai pendakwah agama Islam juga merangkap sebagai tokoh penguasa politik yang secara struktural memiliki tatanan jabatan di wilayahnya masing-masing. Hirarki itu bisa diidentifikasi dari beberapa sisi bentuk nisan, ornamen nisan dan bahan nisan.
- d. Nisan sebagai tanda kematian. Fungsi nisan terakhir inilah yang digunakan hingga saat ini (M. Lutfi, 2023: 108)

Makna Ornamen Makam Pada Kompleks Makam Sunan Sendang Duwur

a. Ornamen burung merak

Maharaja pertama Majapahit, Kertarajasa, dewa perang atau Kartikeya, putra Siwa dan Parwati di simbolkan dengan bentuk burung merak. Pada zaman dahulu, burung merak merupakan burung yang terkenal karena kesakralan dan maknanya. Berkat keistimewaannya tersebut, burung merak menjadi hewan langka pada masa itu karena tubuhnya yang indah dan anggun. Berdasarkan mitologi Hindu, burung merak adalah kendaraan dewa perang. Dahulu burung merak sangat disakralkan bagi umat Hindu karena diyakini bahwa burung merak merupakan wahana atau wahana dewa perang. Bagi mereka yang menganggap burung merak sebagai simbol dunia atas, simbol kebahagiaan dan kesucian. Oleh karena itu, penggunaan motif ini dimaknai sebagai simbol kesucian di kompleks makam Sendang Duwur.



Gambar 2: Ornamen Burung Merak
(Sumber: Dokumentasi. Bella Kristina 2022)

b. Ornamen kepala burung garuda

Burung Garuda merupakan burung yang tidak mempunyai wujud nyata. Burung Garuda merupakan simbol yang digunakan oleh masyarakat dalam kepercayaan Hindu. Burung Garuda mempunyai arti keseimbangan dalam hidup. Itulah sebabnya dekorasi ini digunakan dalam pembangunan gerbang. Dengan demikian, Garuda dilambangkan sebagai kekuatan pemberi kehidupan dan penopang.



Gambar 3: Ornamen Kepala Burung Garuda
(Sumber: Dokumentasi. Bella Kristina 2022)

c. Ornamen garuda bersayap

Motif sayap berada di sebelah kanan dan kiri gapura yang berbentuk sayap burung. Dalam gapura terdapat juga motif burung garuda yang berbentuk kepala burung dan sayapnya. Dalam mitologi Hindu burung garuda adalah simbol Dewa Wisnu. Burung garuda dianggap sebagai burung matahari serta lambang dunia atas. Sayap atau burung garuda pada di kedua sisi pintu gerbang atau di permukaan air (blumbang) merupakan sumber kehidupan atau sumber alam perantara/perantara, yang dimaksud dengan sayap atau burung garuda adalah mengambil merawat dan melindungi alam. sehingga stabil dalam membawa manusia ke dunia atas (AG Hartono, 1999:261). Bentuk utama dari desain ini adalah burung Garuda dilihat dari belakang sehingga kepala burung tidak terlihat, terdistorsi dan disuling untuk menghadirkan keindahan dan toleransi di dunia Islam (bentuk kehidupan ditampilkan dalam Kamouflage). Abstraksi - simbolisme benda-benda di dalam tubuh burung digambarkan sebagai garis menonjol di bawah ekor. Terdapat bentuk simbolik dari konsep Sembilan Kamar Energi Manusia yang biasa dikenal dengan istilah hawa sanga (nawa sanga). Pada dasarnya detail burung Garuda relatif lengkap, hanya ekspresinya saja yang sesuai dengan konsep Islam yang melarang penggambaran makhluk kartun secara eksplisit. Secara umum bentuk Garuda ini merupakan simbol kekuasaan, kata pertumbuhan dan perkembangan manusia, serta sikap protektif yang didasari oleh kebijaksanaan.



Gambar 4: Ornamen Garuda Bersayap
(Sumber: Dokumentasi. Bella Kristina 2022)

d. Ornamen Naga

Ornamen naga bermakna sebagai kekuasaan, kesaktian, perlindungan serta kemakmuran bumi. Wujud naga sudah ada sejak zaman Majapahit berdasarkan kepercayaan Hindu.



Gambar 5: Ornamen Naga
(Sumber: Dokumentasi. Bella Kristina 2022)

e. Ornamen simbol kalpataru

Kalpataru artinya skala 5 agama yang terlihat dari 5 cabang pohon Kalpataru yaitu Islam, Hindu, Budha, kipitayam/kejawan) (wawancara dengan M.lutfi ghozali, 2023). Kalpataru artinya harapan, yaitu menjalin kerukunan, membangun kerukunan dan persatuan antar umat beragama, yang kesemuanya tergambar dalam pohon harapan atau kalpataru.



Gambar 6: Ornamen Simbol Kalpataru
(Sumber: Dokumentasi. Bella Kristina 2022)

f. Ornamen Kalamakara

Kepala kala berarti penjaga bangunan suci dan sejenis makhluk yang dikenal dalam mitologi Hindu. Kala melambangkan dunia atas, matahari, cahaya dan cahaya, sedangkan makara melambangkan dunia bawah, bumi, air, ular, dan teratai.



Gambar 7: Ornamen Kalamakara
(Sumber: Dokumentasi. Bella Kristina 2022)

g. Ornamen Singa Bersayap

Ornamen singa bersayap melambangkan matahari, kekuatan, pelindung dari pengaruh buruk dan pembebasan. Pada peradaban kuno, singa digunakan sebagai simbol kekaisaran.



Gambar 8: Ornamen Singa Bersayap
(Sumber: Dokumentasi. Bella Kristina 2022)

h. Ornamen Burung Bersayap

Burung tersebut digambarkan dalam bentuk sayap yang terentang menyentuh tepi lengkung, dan gukan merupakan simbol dunia atas. Sedangkan kepala burung menyerupai kepala naga yang merupakan simbol Neraka. Kombinasi burung dan naga merupakan simbol paradoks dunia bawah dan dunia luar pada saat yang bersamaan. Murid terpilih siap untuk "terbang" menuju struktur metafisik tertinggi, alam spiritual. Siswa siap untuk melewati batas antara kelengkeng dan gukan, dan setelah garis tersebut dilewati, siswa manusia tersebut akan melakukan penerbangan ajaib menuju pohon kehidupan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis paparkan pada bab sebelumnya, maka pada bagian akhir akan diuraikan mengenai kesimpulan permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini yang dilakukan di Situs Makam Sendang Duwur, Desa Paciran Kabupaten Lamongan. Adapun kesimpulan yang dapat ditarik dari permasalahan di atas sebagai berikut.

1. Variasi ornamen yang ada di kompleks Makan Sendang duwur terbagi atas variasi pada gapura, cungkup dan nisan yang terdiri dari
 - Ornamen sayap - ornamen kalamakara
 - Ornamen burung garuda - ornamen kalpataru

- Ornamen burung merak - ornamen pohon pandan
 - Ornamen kepala burung - ornamen lunglungan
 - Ornamen kepala kijang - ornamen pohon kelapa
 - Ornamen naga - ornamen pohon pisang atau siwalan
 - Ornamen singa bersayap - ornamen gunung berjumlah 9
 - Ornamen atap segitiga bertingkat - ornamen parang
 - Ornamen medalion - ornamen bunga matahari
 - Ornamen wulan tumanggal - ornamen segitiga
 - Ornamen burung - ornamen tulisan arab
 - Ornamen kalimat syahadat - ornamen teratai
 - Ornamen segitiga meru
2. Fungsi dari ornamen pada nisan berfungsi sebagai penghias, penopang bangunan dan sebagai alat pendukung lainnya.
 3. Makna ornamen makam terdiri dari
 - Motif Burung merak adalah bentuk penggambaran raja pertama Majapahit Kertarajasa yang merupakan dewa perang putra Siwa dan Parwati. Burung merak sebagai lambang dunia atas, lambang kebahagiaan dan kesucian.
 - Burung garuda merupakan sebuah nama burung yang tidak berwujud sebenarnya. Burung garuda merupakan simbol yang sering digunakan oleh masyarakat Hindu.
 - Ornamen singa dan anoman (kala itu penanda waktu dan penolak balak).
 - Kalpataru bermakna harapan yaitu merajut harmoni, membangun kerukunan dan persatuan antar umat beragama, yang dituangkan dalam pohon harapan atau kalpataru.
 - Kepala kala bermakna sebagai penjaga bangunan sakral dan sejenis makhluk yang dikenal dalam Mitologi Hindu.

DAFTAR REFERENSI

- Anggraini, Kinanti Husnun, Rochtri Agung Bawono dan Coleta Palupi Titasari. 2017. “Aplikasi Motif Hias Tinggalan Arkeologi Masa Hindu-Budha Menjadi Motif Hias Batik di Daerah Istimewa Yogyakarta dan Trowulan”. *Jurnal Humanis* 21 (1): 31-36.
- Ashari, Meisar. 2013. “Studi Bentuk, Fungsi dan makna ornamen makam di kompleks makam raja-raja bugis”. *Jurnal Dewa Ruci* 8 (3): 450-451.
- Arafat, Yasir. 2021. “*Nisan Hanyakrakusuman: Batu Keramat di Pesarean Sultasnagung di Yogyakarta*”. Yogyakarta: Suka Press.
- Bahari, Noryan. 2008. *Kritik Seni: Wacana, Apresiasi, dan Kreasi*, Cetakan I, Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemdikbud (Pusat Bahasa). 2012. Arti Ornamen. <http://kbbi.web.id/ornamen> [2 Desember 2019].
- Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Timur. 2022. Situs Makam Sendang Duwur. (Diakses pada 25 Juli 2023 dari alamat <https://kebudayaan.kemendikbud.go.id/bpcb/jatim/situs-makam-sendang-duwur/>).
- Darmanto, Rida. 2013. *Filosofi padi, pohon kelapa dan buah kurma* (Diakses pada 23 Agustus 2023 pada alamat (<https://www.kompasiana.com/wahyuningrum/55284b4d6ea834213f8b45a2/filosofi-padi-pohon-kelapa-dan-buah-kurma>)).
- Dharsono, Sony Kartika. 2004. *Seni Rupa Modern*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Dharsono, Sony Kartika. 2007. *Budaya Nusantara*. Bandung: Rekayasa Sains.

- Depdikas. (2001). *Kamus bahasa indonesia* : cetakan pertama : edisi ketiga. Jakarta: balai pustaka.
- Dahrsono. 2004. *Seni Rupa Modern*. Rekayasa Sains, Bandung.
- Djanan, Bachtiar. (t.t). Ornamen dan Warna pada Kain Songket Batu Bara. (Diakses pada 22 Agustus 2023 dari alamat <https://id.scribd/533447216/Ornamen-dan-Warna-pada-kain-songket-batu-bara>).
- Fitri, Rachma Fairuza Rizka. (2018). Simbol Bangunan pada Kompleks Gapura, Masjid dan Makam Sendang Duwu, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan, Jawa Timur. Departemen Antropologi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga.
- Ghozali, M.Lutfi. 2023. "Nyarkub: Mengkaji Kuburan". Penerbit Arah Baca. Malang.
- Ginarsa, I. K. 1976. *The Lontar (Palmyra) Palm*. Edisi Dwibahasa. Singaraja.
- Gulo, W. 2002. "Metode Penelitian". Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Hartono, A.G. 1999. "Rupa dan Makna Simbol *Gunungan* Wayang Kulit *Purwa* di Jawa" dalam *Tesis*. Bandung: ITB.
<https://id.scribd.com/document/596398528/Motif-Batik-Sidomukti>
<https://sangkakala.kemdikbud.go.id/index.php/SBA/article/view/32>
<https://www.dream.co.id/travel/menyusuri-sejarah-islam-di-lamongan-lewat-5-tempat-wisata-religi-1910078.html>
- Koentjaraningrat. 2011. *Pengantar Antropologi I*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Moquette, J.P. 1913. De Eerste vorsten van Samoedra-Pase (Noord Sumatra). Rapport voor Oudhridkundig Dienst.
- Moleong, L. J. 2007. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Mustopo, Moehamad Habib. 2000. Kebudayaan Islam Masa Peralihan di Jawa Timur pada Abad XV-XVI. Disertasi Doktoral. Universitas Indonesia. Jakarta: tidak diterbitkan.
- , 1937. *Kebudayaan Islam di Jawa Timur*. Yogyakarta: Jendela.
- Montana, Suwedi. 1985. "Mode Hiasan Matahari Pada Pemakaman Islam Kuno di Beberapa Tempat di Jawa dan Madura". Dalam *Proseding Pertemuan Ilmiah Arkeologi III, Ciloto, 23-28 Mei 1983*, 722-38. Jakarta: Proyek Penelitian Purbakala Jakarta-Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Oetomo, Repelita Wahyu. 2016. Metamorfose Nisan Aceh, Dari Masa ke Masa. *Jurnal SBA*, vol 19, hlm 130-148.
- Putra, Eko Roy Ardian. 2018. "Makna Simbolis Pada Ragam Hias Masjid Mantingan di Jepara". *Skripsi*. Surakarta: Institut Seni Indonesia.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1982. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Poesponegoro, Marwati Djoened dan Notosusanto, Nugroho. 2008. *Sejarah Nasional Indonesia VI: Zaman Jepang dan Zaman Republik Indonesia*. Balai Pustaka: Jakarta.
- Sony Kartika, Dharsono. 2004. Seni Rupa Modern, Cetakan I, Bandung: Penerbit Rekayasa Sains.
- Soekmono, R. 1981. Pengantar sejarah kebudayaan indonesia 1. UPT Perpustakaan Unilak.
- SP, Gustami. 1980. Nukilan Seni Ornamen Indonesia. Yogyakarta: STSRIASRI.
- Sumalyo. 2006. *Arsitektur Masjid dan Monumen Sejarah Islam*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Thoha, Moh. As'ad. 1987." Ragam Hias Kepurbakalaan Islam Kompleks Makam Sunan Giri (Sebuah Tinjauan Akulturatif)". *Skripsi Sarjana* pada IAIN Sunan Ampel. Surabaya: tidak diterbitkan.
- Tjandrasasmita, Uka. 2009. *Arkeologi Islam Nusantara*. Jakarta: KPG (kepuustakaan Populer Gramedia).

- Tjandrasasmita, Uka dan Hee Sook Lee-Niinioja. 2018. *Islamic Monument of Sendang Duwur: Reflection of Cultural Tolerance Communication of Cultural Heritage*. Helsinki
- Wiandik. 2014. "Aspek-aspek Akulturasi Pada Kepurbakalaan Sendang Duwur di Paciran, Lamongan" (*skripsi*). Surabaya: Unesha.
- Wolders, Michiel Otto. 1975. "Het Sultanaat Palembang 1811-1825. "s-Gravenhage".
- Yogaparta. Wordpress.com.//20090618/ Mengenal ornamen.